

**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN GERABAH
BERALIH MATA PENCAHARIAN MENJADI PEMBUAT TAHU TEMPE**

(JURNAL)

Oleh
REISA MAHARANI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN GERABA BERALIH MATA PENCAHARIAN MENJADI PEMBUAT TAHU TEMPE

Reisa Maharani¹, Edy Haryono², Dedy Miswar³

This study reviewing characteristic of socio economic craftsman earthenware has transformed livelihoods being the makers tofu tempeh Kedamaian village. The study used descriptive method, population 15 people. Research methodology used method descriptive, with technique that taking the data by observation, structural interview, documentation. Engineering analysis using data table the percentage who has been described with the approach of space (spatial). The research results show that: (1) Factors that lie behind the livelihood of 15 100% pottery craftsmen because of the difficulty of getting clay, (2) 10 of tofu tempeh makers have an average age that belong to a full unproductive age,(3) 9 of tofu tempeh makers level of education is low, (4) 14 of tofu tempeh makers have a small number of family heads categorized,(5) 12 of tofu tempeh makers earn monthly income above UMR, (6) 15 of pottery producers experienced an increase in income after switching to their livelihoods, (7). 15 of tofu tempeh makers minimum family basic needs are met.

Keyword : Education, Income Transitional Livelihood,

Penelitian ini bertujuan mengkaji karakteristik sosial ekonomi pengrajin gerabah yang beralih mata pencaharian menjadi pembuat tahu tempe di Kelurahan Kedamaian Tahun 2016. Penelitian menggunakan metode deskriptif, populasi 15 orang. Teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan data tabel persentase yang dideskripsikan dengan pendekatan keruangan (spasial). Hasil penelitian menunjukkan: (1) Faktor yang melatar belakangi alih mata pencaharian 15 pengrajin gerabah karena sulitnya mendapatkan tanah liat,(2) 10 pembuat tahu tempe memiliki umur tidak produktif penuh,(3) 9 pembuat tahu tempe memiliki tingkat pendidikan rendah,(4) 12 pembuat tahu tempe memiliki jumlah tanggungan kepala keluarga dikategorikan kecil, (5) 12 pembuat tahu tempe memperoleh pendapatan perbulan di atas UMR, (6) 15 pengrajin gerabah mengalami peningkatan pendapatan setelah beralih mata pencaharian,(7) 15 pembuat tahu tempe kebutuhan pokok minimum keluarganya terpenuhi.

Kata Kunci : Alih Mata Pencaharian, Pendidikan, Pendapatan

Keterangan :

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung memiliki aneka ragam sumber daya alam mulai dari pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pariwisata, kehutanan sampai pertambangan.Pemanfaatan sumber daya alam dilakukan sebagai usaha manusia untuk mendapatkan penghasilan atau pendapatan yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang harus terpenuhi.Kurang terbukanya kesempatan kerja untuk masyarakat dan tingkat pendapatan yang rendah, menjadi faktor utama mendorong masyarakat untuk menggali serta memanfaatkan sumber daya alam untuk dijadikan sebagai mata pencaharian demi memenuhi keperluan hidup dan meningkatkan taraf sosial ekonomi yang lebih baik.

Salah satu contoh pemanfaatan sumber daya alam sebagai mata pencaharian yang ada di Propinsi Lampung tepatnya di Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung adalah usaha pembuatan tahu tempe, namun sebelum usaha ini beberapa penduduknya merupakan pengrajin gerabah.Menurut Addien (2010:17) gerabah merupakan perkakas yang terbuat dari tanah liat atau lempung yang dibentuk kemudian dibakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan.Asal mula dari adanya pengrajin gerabah yaitu pada tahun 1960-an beberapa penduduk dari Desa Kasongan Kabupaten Bantul Provinsi Yogyakarta merantau ke Provinsi Lampung tepatnya di Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung untuk mencari lahan tempat tinggal sekaligus membuat lapangan pekerjaan dikarenakan di daerah asal mereka sudah padat penduduk dan

tidak ada lahan untuk dijadikan lapangan pekerjaan.

Tanah liat awalnya mudah didapatkan dengan cara menyewa sawah untuk diambil tanahnya dan mencari sendiri pada lahan-lahan terbuka di daerah sekitar. Namun semakin hari tanah liat yang merupakan bahan utama jadi sulit didapatkan, hal ini disebabkan oleh banyaknya pembangunan perumahan dan ruko-ruko yang terjadi di Kelurahan Kedamaian dan mengharuskan para pengrajin mendapatkan bahan baku dari daerah lain seperti daerah Kalianda, Sidomulyo, dan Pringsewu. Dipilihnya daerah tersebut karena tekstur tanah liatnya cocok digunakan untuk bahan baku pembuatan gerabah.Namun bahan baku yang didatangkan dari daerah lain menyebabkan adanya biaya transportasi dalam pengiriman bahan baku, hal tersebut mengkibatkan pendapatan penjualan yang tidak seimbang antara modal yang harus dikeluarkan lebih banyak sedangkan penjualan gerabah sendiri tergolong murah.Ditambah dengan adanya kendala pada tenaga, semakin bertambahnya usia para pengrajin dan para generasi mudanya tidak tertarik untuk meneruskan usaha pembuatan gerabah.

Proses pembuatan gerabah juga memerlukan waktu yang cukup lama, belum lagi pembuatannya secara manual yaitu menggunakan kalker (alat untuk memutar agar gerabah terbentuk) ditambah dengan proses pengeringannya yang masih tradisional yaitu menggunakan tobong (tempat pembakaran gerabah).Sebagai usaha mempertahankan penghidupan para

pengrajin gerabah mencari jalan keluar dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dengan cara melakukan alih mata pencaharian yaitu membuka usaha baru yang dirasa hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu dengan memilih usaha pembuatan tahu dan tempe.

Alasan utama mengapa para pengrajin gerabah memilih usaha pembuatan tahu dan tempe dikarenakan kemudahan dalam mendapatkan bahan baku tahu tempe yang berupa kacang kedelai serta kemudahan dalam pemasaran tahu dan tempe. Tersedianya banyak pasar tradisional yang ada di Kota Bandar Lampung sehingga dapat dijadikan sebagai lapak dalam penjualan tahu dan tempe. Banyaknya peminat tahu dan tempe mengingat masyarakat Indonesia menyukai cita rasa dari tahu tempe untuk dijadikan kebutuhan sehari-hari dalam menu lauk pauk dan juga tahu tempe merupakan panganan murah meriah sehingga disukai oleh semua kalangan. Ditambah dengan ketersediaan untuk mendapatkan bahan baku yang berupa kacang kedelai dan peralatan produksi yang tidak sulit untuk didapatkan.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Kedamaian diketahui bahwa jumlah pengrajin gerabah yang beralih mata pencaharian menjadi pembuat tahu tempe berjumlah 15 orang. Segala jenis mata pencaharian seseorang sering sekali dikaitkan dengan umur karena dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam kemampuan fisik untuk melakukan pekerjaan, sedangkan dalam tingkat pendidikan dianggap

sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dari tingkat pendidikan juga dapat digunakan untuk menentukan jenis pekerjaan atau mata pencaharian.

Banyaknya jumlah tanggungan kepala keluarga dijadikan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Segala jenis mata pencaharian yang dilakukan seseorang tentunya memiliki tujuan untuk memperoleh pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perolehan pendapatan seseorang ini sering dihubungkan dengan suatu standar pemenuhan kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Adanya standar pemenuhan kehidupan menjadikan seseorang melakukan usaha-usaha yang dianggap dapat meningkatkan pendapatan, dengan harapan agar memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi pengrajin gerabah yang beralih mata pencaharian menjadi pembuat tahu tempe. Hal ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek karakteristik sosial ekonomi antara lain: produktivitas umur pengrajin, tingkat pendidikan pengrajin, jumlah tanggungan kepala keluarga, pendapatan pengrajin, peningkatan pendapatan setelah beralih mata pencaharian, pemenuhan kebutuhan pokok minimum .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi pengrajin gerabah yang beralih mata pencaharian menjadi pembuat tahu tempe di Kelurahan Kedamaian.

Populasi dalam penelitian sebanyak 15 orang petani gerabah yang berubah mata pencaharian menjadi pembuat tahu tempe dan kesemuanya dijadikan sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data primer berupa lokasi dan proses produksi tahu tempe. Wawancara terstruktur menggunakan kuesioner tertutup yang dilakukan untuk mendapatkan data primer mengenai tingkat pendidikan pembuat tahu tempe, jumlah tanggungan kepala keluarga pembuat tahu tempe, pendapatan pembuat tahu tempe, pemenuhan kebutuhan pokok minimum pembuat tahu tempe. Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi dan mendapatkan data yang sifatnya sekunder yang bersumber dari kantor kepala desa seperti profil desa diantaranya peta administrasi, jumlah penduduk, dan jumlah komposisi penduduk Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

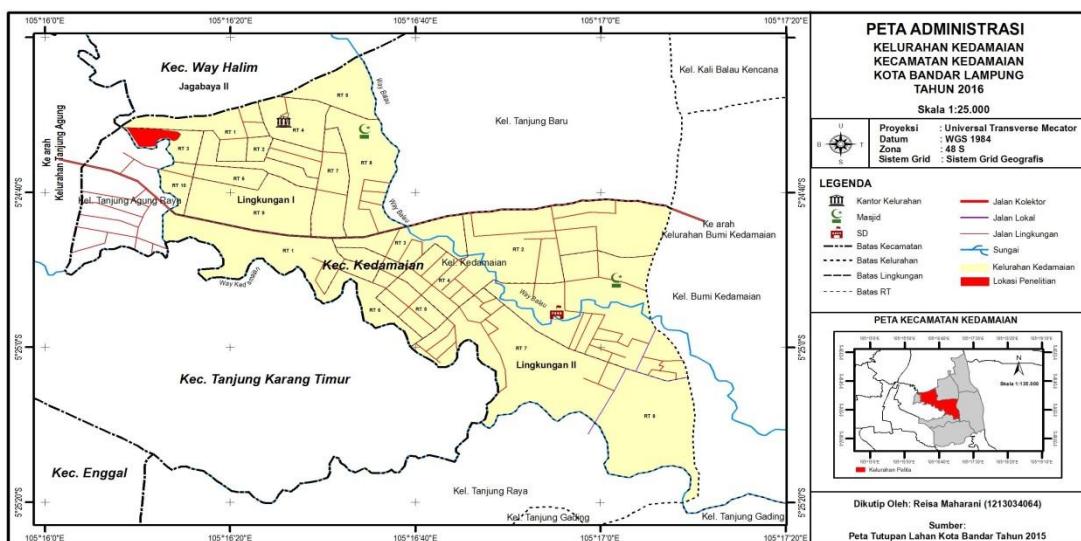
data persentase yang selanjutnya dideskripsikan secara sistematis dengan pendekatan keruangan (spatial) lalu diinterpretasikan dalam membuat laporan sebagai hasil penelitian dan ditulis kesimpulan sebagai hasil akhir laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak administratif adalah letak suatu daerah terhadap pembagian wilayah pemerintahan berdasarkan pada wilayah-wilayah administratif pemerintahan tersebut.

Secara administratif, batas wilayah Kelurahan Kedamaian sebagai berikut :

- Sebelah Utar: Kelurahan Jagabaya II
- Sebelah Barat: Kelurahan Tanjung Agung Raya
- Sebelah Timur: Kelurahan Tanjung Baru
- Sebelah Selatan: Kelurahan Tanjung Raya



Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung

Deskripsi data hasil penelitian ini meliputifaktor yang melatarbelakangi alih mata pencaharian, rata-rata umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan kepala keluarga, tingkat pendapatan, peningkatan pendapatan, dan tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum.

1. Faktor yang Melatar Belakangi Beralihnya Mata Pencaharian Pengrajin Gerabah Menjadi Pembuat Tahu Tempe

Menurut Bintarto (1968:29) mata pencaharian merupakan kegiatan aktivitas manusia guna mempertahankan hidupnya dan guna memperoleh taraf hidup yang layak. Awalnya masyarakat bekerja sebagai pengrajin gerabah, namun seiring berjalannya waktu para pengrajin beralih mata pencaharian dikarenakan beberapa kendala

Semakin menipis tanah liat membuat para pengrajin gerabah mencari mata pencaharian lainuntuk memenuhi kebutuhan hidupnya.Dari hasil penelitian yang dilakukan seluruh pengrajin (100%) memiliki alasan yang sama dalam memilih usaha baru sebagai pembuat tahu tempe.

Alasan yang melatar belakangi para pengrajin gerabah memilih usaha pembuatan tahu dan tempe antara lain, kemudahan dalam mendapatkan bahan baku serta proses pembuatan tahu tempe dengan bahan baku kacang kedelai mudah dan peralatan produksi yang tidak sulit untuk didapatkan. Banyak tersedianya pasar tradisional yang ada di Kota Bandar Lampung menjadi peluang besar dalam pemasaran tahu tempe. Pasar yang menjadi sasaran utama dalam penjualan tahu tempe antara lain Pasar Tempel Sukaramo, Pasar

Wayhalim, Pasar Tugu, Pasar Rajabasa, Pasar Semep, Pasar Gintung, dan Pasar Panjang dengan banyaknya pasar yang tersedia membuat tidak adanya persaingan dalam berdagang. Banyak masyarakat Indonesia menyukai cita rasa dari tahu tempe untuk dijadikan menu lauk pauk dan juga tahu tempe merupakan panganan murah meriah sehingga disukai dari semua kalangan masyarakat.

Dari 15 orang yang dijadikan subjek penelitian diperoleh databawa terdapat 13 orang(86,67%) pembuat tempe dan 2 orang pembuat tahu (13,33%).Data tersebut menunjukkan lebih banyak peminat dalam usaha tempe dibanding dengan usaha pembuatan tahu, hal ini didasari dengan alasanmenurut pembuatan tempe dapat dikerjakan secara santai dibanding dalam produksi tahu yang dari pengolahan Kedelaimentah hingga menjadi tahu, yang siap dipasarkan harus dilakukan dalam waktu satu hari sehingga dalam sehari penuh waktu dihabiskanuntuk memproduksi tahu.

Adanya pembuat tahu tempe ini menjadikan sumber mata pencaharian bagi para pengrajinnya. Semakin besar peminat tahu tempe maka produksi yang dilakukan akan semakin besar, namun bersamaan dengan itu jumlah limbah yang dihasilkan semakin besar pula.

Pada proses pembuatan tahu limbah yang dihasilkan berupa ampas dari kacang kedelai dan air sedangkan dari pembuatan tempe menyisakan limbah yang berupa air saja. Limbah dari pengolahan tahu yang berupa ampas dapat dijadikan panganan sapi dan juga jenis makanan yang

bernama oncom. Sedangkan limbah air dari pembuatan tahu tempe seluruhnya dibuang ke aliran pembuangan air lingkungan sekitar (parit) sehingga menyebabkan bau tidak sedap di area pemukiman warga.

2. Umur

Umur merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan kegiatan sosial ekonomi karena umur berpengaruh terhadap produktivitas kerja dan angkatan kerja pengrajin pada saat bermata pencaharian sebagai pengrajin gerabah maupun saat sudah beralih menjadi pembuat tahu tempe. Dari penelitian yang dilakukan diketahui rata-rata umur pengrajin kisaran 60 tahun. Menurut Menurut Daldjaoeni (1977: 74) dengan rata=rata umur 60 tahun masuk ke dalam kriteria umur tidak produktif penuh (55-64 tahun). Dari data di atas dapat dilihat diagram produktivitas umur pengrajin sebagai berikut:



Gambar2. Diagram Produktivitas Umur Pengrajin Gerabah Yang Beralih Mata Pencaharian Menjadi

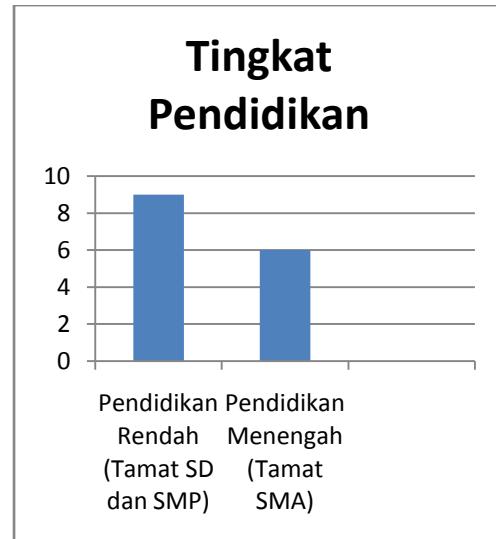
Pembuat tahu Tempedi Kelurahan Kedamaian Kota Bandar lampung Tahun 2016.

Umurberpengaruh pada produktivitas kerja seseorang karena umur seringdijadikan tolak ukur kemampuan fisik dan tenaga dalam melakukan pekerjaan. Jika dilihat rata-rata usia pengrajin pembuat tahu tempe yang sebagian besar usianyatergolong tidak produtif penuh sedangkan, dalam pembuatan tahu tempe memiliki langkah yang cukup panjang yang tentunya membutuhkan tenaga ekstra dalam pengerjaannya.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan pengrajin gerabah yang beralih mata pencaharian menjadi tahu tempe dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pengrajin.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh diketahui bahwa besar berpendidikan rendah (tamatan SD dan SMP) dengan jumlah 9 orang (60%) selebihnya yaitu tergolong dalam tingkat pendidikan menengah (tamatan SMA) yaitu dengan jumlah 6 orang (40%), diketahui pula bahwa tidak ada pengrajin yang melanjutkan pendidikan pada Perguruan Tinggi. Berikut ini adalah diagram dari tingkat pendidikan pengrajin gerabah yang beralih mata pencaharian menjadi pembuat tahu tempedi Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung tahun 2016.



Gambar 3.Diagram Tingkat Pendidikan Pengrajin Gerabah Yang Beralih Mata Pencaharian Menjadi Pembuat tahu Tempedi Kelurahan KedamaianKota Bandar lampung Tahun 2016.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa banyak pengrajin yang memiliki tingkat pendidikan rendah.Hal tersebut disebabkan karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak dapat membiayai pendidikan dan faktor dari jumlah sekolah yang sedikit serta jarak tempuh yang dibutuhkan untuk sampai ke sekolah yang cukup jauh.

4. Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga

Menurut Ridwan (1990:12) yang dimaksud dengan tanggungan keluarga adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung.. Jumlah tanggungan kepala keluarga mempengaruhi keadaan ekonomi suatu keluarga karena semakin banyak jumlah tanggungan rumah tangga maka

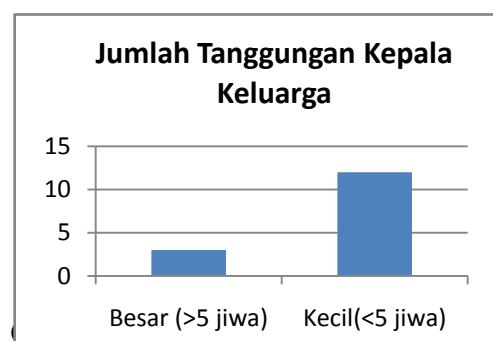
semakin besar pula konsumsi rumah tangga yang harus dikeluarkan begitu juga sebaliknya semakin sedikit jumlah tanggungan rumah tangga makan semakin kecil pula konsumsi rumah tangga yang harus dikeluarkan.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Besar (> 5 jiwa)	3	20
2	Kecil (< 5 jiwa)	12	80
Jumlah		15	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2016

Dari data Tabel 11 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 15 orang responden terdapat sebanyak 12 orang (80 %) memiliki jumlah tanggungan yang tergolong kecil yaitu tanggungannya kurang dari 5 orang, dan sebanyak 3 orang responden (20%) memiliki tanggungan besar yaitu jumlah tanggungan 5 orang atau lebih dari 5 orang.



Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Pengrajin Gerabah Yang Beralih Mata Pencaharian Menjadi Pembuat tahu Tempe di Kelurahan

Kedamaian Kota Bandar lampung Tahun 2016.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan kepala keluarga pengrajin gerabah yang beralih mata pencaharian menjadi pembuat tahu tempe di Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung tergolong kecil karena sebagian besar pengrajin memiliki jumlah tanggungan <5 orang dalam setiap keluarganya.

Jumlah tanggungan kepala keluarga yang terbilang kecil menjadi gambaran berhasilnya program KB di Kelurahan Kedamaian karena daerah ini tergolong daerah perkotaan memudahkan penyuluhan program KB sehingga penerapan program KB telaksana dengan baik di masyarakat setempat.

Adanya program KB bertujuan untuk memperkecil angka kelahiran dan meminimalisir tanggungan kepala keluarga. Faktor lain yang menyebabkan jumlah tanggungan kepala keluarga yang terbilang kecil adalah karena beberapa anak dari pembuat tahu tempe sudah menikah dan tidak menjadi tanggungan untuk kepala keluarganya. Besar kecilnya jumlah tanggungan kepala keluarga mempengaruhi banyak sedikitnya pengeluaran dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

5. Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil usaha dari pembuat tahu tempe yang diperoleh atau diterima pengrajin dari hasil memproduksi tahu tempe dalam waktu satu bulan. Besar kecilnya

pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi keadaan sosial ekonomi pengrajin karena jika pendapatan yang diperoleh besar maka menyebabkan tingkat ekonomi yang lebih baik sehingga kondisi sosial pun berpengaruh.

Beralihnya mata pencaharian diharapkan dapat memperbaiki jumlah pendapatan para pengrajin. Sadono (1985:13) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka waktu panjang.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	\leq 1.870.000 (di bawah rata-rata UMR)	3	20
2.	\geq 1.870.000 (di atas rata-rata UMR)	12	80
Jumlah		15	100

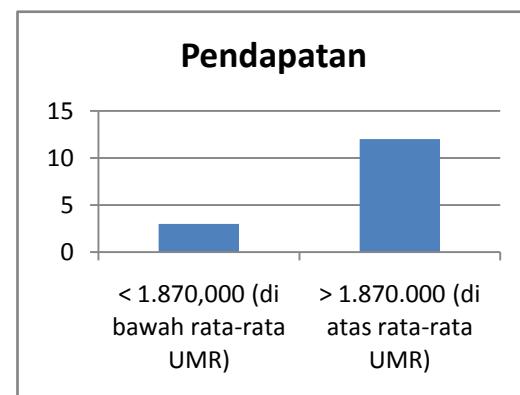
Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) Propinsi Lampung Tahun 2015 Nomor G/615/111.05/HK/2015 sebesar Rp.1.870.000, per bulan yang dijadikan kriteria sebagai berikut:

1. Pendapatan di bawah rata-rata: Apabila pendapatan berada di bawah rata-rata UMR Propinsi Lampung Tahun 2015 yaitu Rp. 1.870.000-, per bulan.
2. Pendapatan di atas rata- rata: Apabila pendapatan lebih dari

atau sama dengan rata-rata UMR Propinsi Lampung Tahun 2015 yaitu Rp. 1.870.000-, per bulan.

Berdasarkan Tabel 3dijelaskan bahwa jumlah pengrajin yang memperoleh pendapatan di bawah UMR atau $<1.870.000$ sebanyak 3 orang (20%). Sedangkan yang memperoleh pendapatan di atas UMR atau $> 1.870.000$ sebanyak 12 orang (80%).



Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengrajin gerabah yang beralih mata pencaharian menjadi pembuat tahu tempe mempunyai pendapatan di atas rata-rata UMR tiap bulannya, walaupun sebagian besar diantaranya tergolong dalam usia yang tidak produktif penuh serta tergolong pada tingkat pendidikan rendah. Pendapatan yang diperoleh tiap pengrajin didasari oleh jumlah kacang kedelai yang diolah menjadi tahu ataupun tempe serta pemasaran yang dilakukan.

Lokasi pembuat tahu tempe di Kelurahan Kedamaian yang cukup strategis dan tersedianya sarana transportasi yang baik memudahkan pemasaran tahu tempe ke seluruh pasar-pasar tradisional dan rumah makan yang ada di Kota Bandar

Lampung. Biasanya para pengrajin menjual barang dagangannya secara langsung ke pasar yang menjadi tujuan penjualannya. Sedangkan untuk pengrajin yang bekerja sama dengan rumah makan tempe diantar langsung ke rumah makan tersebut.

Setiap 1 kilogram kedelai mentah dapat menjadi 4 buah tempe ukuran normal (5x20 cm) dengan penjualan Rp.3.000 per-buah. Sedangkan untuk 1 kilogram kedelai mentah dapat menjadi 3 bungkus tahu dengan isi 8 buah, dengan harga penjualan Rp.5.000 per-bungkus. Harga yang tergolong murah menjadikan tahu tempe ini banyak digemari dan dicari masyarakat untuk diolah menjadi lauk pauk sehari-hari. Selain itu juga tahu tempe termasuk ke dalam makanan 4 sehat 5 sempurna dan memiliki kandungan gizi yang baik untuk kesehatan tubuh.

Bila dilihat dari rata-rata pendapatan yang diperoleh para pengrajin, pembuat tahu tempe terbilang usaha yang dapat mencukupi kebutuhan pengrajinnya. Berbeda dengan usaha yang dijalankan sebelumnya yaitu usaha pembuatan gerabah, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari usaha pembuatan gerabah tidak menentu karena gerabah bukan merupakan kebutuhan pokok manusia.

6. Peningkatan Pendapatan

Beralihnya mata pencaharian pengrajin gerabah menjadi pembuat tahu tempe memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan keluarga.Karena sebelumnya para pengrajin merasa pendapatan yang

didapatkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup kelurganya sehingga seluruh pengrajin memutuskan untuk beralih mata pencaharian.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan pada 15 responden, seluruh (100%) pengrajin gerabah yang beralih mata pencaharian menjadi pembuat tahu tempe menyatakan mengalami peningkatan pendapatan setelah melakukan alih mata pencaharian. Seperti yang yang diungkapkan Sadono (1985:13) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka waktu panjang.

Disimpulkan bahwa para pengrajin gerabah yang beralih mata pencaharian menjadi pembuat tahu tempe mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih baik pada saat ini. Hal ini dikarenakan tanah liat sulit didapatkan yaitu belum lagi untuk pemasaran dari hasil gerabah yang tidak menentu yang harus dipasarkan secara berkeliling ke daerah-daerah sekitaran Kota Bandar lampung.

Sedangkan dalam produksi tahu tempe bahan baku mudah didapatkan karena diantar langsung ke rumah pembuat tahu tempe. Pemasarannya pun sangat mudah karena tersedianya banyak pasar tradisional di sekitar Kota Bandar Lampung dengan letak lokasi Kelurahan Kedamaian yang strategis yang berdekatan dengan Pusat Kota Bandar Lampung ditambah kemudahan akses jalan menuju lokasi pemasarannya.

Selain itu banyaknya peminat yang menjadikan tahu tempe sebagai lauk pauk yang dapat dinikmati setiap hari. Berbeda dengan gerabah yang tidak setiap hari ada peminatnya karena gerabah hanyalah barang pelengkap dalam rumah tangga bukan termasuk dalam barang pokok.

7. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum

Pemenuhan kebutuhan pokok minimum yang mencakup sembilan bahan pokok dan dihitung dengan satuan rupiah sesuai dengan harga yang berlaku pada saat penelitian di daerah yang diteliti. Standar yang digunakan untuk menentukan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan pokok dalam penelitian ini adalah menggunakan kriteria yang ditetapkan oleh Totok Mardikanto dengan nilai rupiah menunjukkan bahwa biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum per-jiwa pada keluarga pengrajin gerabah yang beralih mata pencaharian di Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung yaitu Rp.257.291,-perkapita perbulan.

Dari data Tabel 4 dijelaskan sebanyak 15 orang responden (100%) dapat memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarganya. Hal ini disebabkan oleh jumlah tanggungan yang dimiliki keluarga responden sedikit dan ditambah dengan pendapatan yang diperoleh lebih besar dibanding biaya pemenuhan kebutuhan yang harus dikeluarkan.

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum

N O	Status Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum	Jumlah Responde n	Persen tase (%)
1.	Terpenuhi (> Rp. 257.291,- per kapita perbulan)	15	100
2.	Tidak Terpenuhi (<Rp. 257.291,- per kapita perbulan)	-	-
Jumlah		15	100

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2016

Beralihnya mata pencaharian pengrajin gerabah menjadi pembuat tahu tempe mampu meningkatkan pendapatan sehingga responden dapat memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga.

Dalam pemenuhan kebutuhan pokok minimum yaitu berupa 9 bahan pokok, untuk mendapatkannya dari pasar tradisional terdekat yaitu Pasar Tugu, jarak dari lokasi tempat tinggal pengrajin menuju pasar ini sangat dekat

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Faktor yang melatar belakangi alih mata pencaharian 15 pengrajin gerabah menjadi

- pembuat tahu tempe yaitu 100% karena sulitnya mendapatkan tanah liat.
- 2. Sebanyak 10 orang (66,66%) pembuat tahu tempe memiliki rata-rata umur 60 tahun yang tergolong dalam kriteria umur tidak produktif penuh (55-64 tahun).
 - 3. Sebanyak 9 orang (60%) pembuat tahu tempe memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah (tamat SD dan SMP).
 - 4. Sebanyak 12 orang (80%) pembuat tahu tempe memiliki jumlah tanggungan kepala keluarga yang dikategorikan kecil yaitu ≤ 5 jiwa.
 - 5. Sebanyak 12 orang (80%) pembuat tahu tempe memperoleh pendapatan perbulan di atas UMR Propinsi Lampung Tahun 2016 yaitu dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.2.612.000,-
 - 6. Sebanyak 15 orang (100%) pengrajin gerabah mengalami peningkatan pendapatan setelah beralih mata pencarian menjadi pembuat tahu tempe.
 - 7. Sebanyak 15 orang (100%) pembuat tahu tempe dapat memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarganya yaitu sebesar Rp.257.291,- perkapita perbulan.

DAFTAR KAJIAN

Addien.2010. *Praktik Membuat Kerajinan Tanah Liat.* Trans Mandiri Abadi.Jakarta.

Bintarto.1968. *Buku Penuntun Geografi Sosial.*U.P. Spring. Yogyakarta.

Daldjoeni.1977. *Pusparagam Aspirasi Manusia.* Alumni. Bandung.

Halim, Ridwan. 1990. *Hukum Perburuhan Dalam Tanya Jawab.*Ghalia Indonesia. Jakarta.

Sukirno, Sadono.1985. *Ekonomi Pembangunan:proses, Masalah,dan dasarkebijakan.*LPFE-UI. Jakarta.